

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki 4 jenis berang-berang dari 13 jenis yang ada di dunia. diantaranya *Lutra lutra* (Linnaeus, 1758), *Lutra sumatrana* (Gray, 1865), *Lutrogale perspicillata* (Geofroy Saint-Hilaire, 1826) dan *Aonyx cinereus* (Illiger, 1815) (Corbet and Hill, 1992). Spesies *Aonyx cinereus* (berang-berang cakar kecil) dikategorikan sebagai spesies rentan (Vulnerable) oleh IUCN Red List disebabkan penurunan populasi akibat kerusakan habitat dan eksploitasi. Sejak tahun 1977, berang-berang cakar kecil telah terdaftar di CITES Apendix II (Wright *et al.*, 2015).

Berang-berang merupakan predator puncak yang dapat digunakan untuk konservasi keanekaragaman hayati (Norris, 2009). Sebagai predator tertinggi dalam limas hayati di ekosistemnya, populasi berang-berang jauh lebih kecil dari pada hewan-hewan dalam limas hayati yang lebih rendah dan menjadi sangat peka terhadap setiap perubahan di habitatnya (Asmoro, 1994).

Berang-berang merupakan salah satu hewan yang sangat tergantung pada keberadaan lahan basah (Asmoro, 1994). Foster-Turley (1992) menyatakan bahwa area persawahan salah satu habitat penting bagi *Aonyx cinereus* dan *Lutrogale perspicillata*. Saluran air ditepi sawah yang bersemak dan pematang sawah merupakan tempat kedua spesies ini bersarang. Tumpukan jerami di sekitar sawah digunakan sebagai pengering dan pembersih tubuh dan daerah berlumpur untuk mencari makan.

Tempat tinggal berang-berang cakar kecil sangat toleran terhadap keberadaan manusia, mereka tinggal di sekitar danau, sungai, rawa, sawah, dari permukaan laut sampai ke pegunungan (Kruuk, 2006). Berang-berang cakar kecil lebih menyukai beraktivitas pada daerah dibawah kanopi dan kurang menyukai daerah terbuka karena

sedikitnya kanopi untuk tempat berlindung (Melisch *et al.*, 1996). Aktifitas berang-berang cakar kecil umumnya pada malam hari menjelang pagi hari dan pada siang harinya mereka istirahat. Aktifitas mereka seperti membuang kotoran, sisa makanan dan merusak rumpun lebih banyak dilakukan dibawah kanopi pohon kelapa atau tempat berlindung lain seperti pondok. Oleh karena itu besar kemungkinan ditemukan jejak berang-berang di bawah pohon kelapa dan di bawah pondok sawah berupa feses, dan jejak kaki di pematang sawah yang disekitarnya ada kanopi. Daerah yang tidak ada berkanopi seperti saluran air sawah dan irigasi hanya digunakan sebagai perlintasan.

Penelitian yang telah dilakukan Aadrean (Aadrean, 2009; Aadrean *et al.* 2010) menemukan keberadaan berang-berang cakar kecil serta telah mendeskripsikan tanda-tanda keberadaan berang-berang cakar kecil dengan menemukan jejak kaki, kotoran, sisa makanan, kerusakan rumpun padi dan luncuran berang-berang. Selain itu, sebaran titik lokasi kotoran berang-berang cakar kecil juga sudah ditemukan. Namun, deskripsi tentang daerah *homerange* atau daerah jelajah berang-berang cakar kecil di area persawahan ini belum diketahui.

Konflik berang-berang dengan manusia sering terjadi (Wright *et al.*, 2015). Hal ini dikarenakan habitat hidup berang-berang berada pada lingkungan aktifitas umum manusia, yakni di area persawahan, kolam-kolam ikan dan sepanjang aliran sungai dekat pemukiman penduduk. Untuk mengetahui solusi dari konflik, maka harus diketahui daerah jelajah dari berang-berang dan bagaimana berang-berang memanfaatkan habitat dalam daerah jelajahnya sehingga diperoleh data daerah mencari makan, daerah pergerakan, habitat sarangnya dan pemanfaatan habitat. Data daerah jelajah akan diperoleh salah satunya dengan proses pemasangan *implant transmitter*, pelepasan hewan kembali dan pemantauan berjalan dengan baik. Operasi memasukkan *implant transmitter* kedalam tubuh hewan dengan proses pembedahan

tidak menyebabkan gangguan yang berbahaya terhadap aktifitas hewan. Namun, pemasangan *implant transmitter* tidak semuanya berhasil (O neill *et al.*, 2008).

Setelah *transmitter* dipasang dan hewan dilepaskan serta dilakukan pengecekan, ada beberapa kasus yang terjadi, diantaranya *transmitter* mati atau rusak tapi hewan tetap hidup, *transmitter* hidup tapi hewan mati, dan kehilangan hewan karena kehilangan kontak (O neill *et al.*, 2008). Oleh karena itu, sebelum data daerah jelajah diperoleh, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kondisi fisik dan posisi berang-berang cakar kecil disaat penangkapan, pemasangan, pelepasan, dan pengecekan sinyal *transmitter*.

### 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi fisik berang-berang cakar kecil saat pemasangan *implant transmitter* serta dimana posisi hewan tersebut setelah dilepasliarkan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a). Mengetahui kondisi fisik berang-berang cakar kecil pada proses *implant transmitter*.
- b). Mengetahui bagaimana pergerakan berang-berang cakar kecil setelah dilepasliarkan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk menambah informasi mengenai kondisi fisik dan posisi berang-berang cakar kecil saat *implant transmitter* dan dilepasliarkan kembali dan deskripsi proses penelitian telemetri pada berang-berang serta menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya.